

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia umumnya tidak mampu hidup sendiri, pasti akan membutuhkan bantuan orang lain di sekitarnya, sehingga manusia disebut sebagai makhluk sosial, dan memiliki kecenderungan untuk hidup bersama dengan makhluk sesama manusia lainnya. Hidup bersama dimulai dengan adanya pernikahan untuk membina keluarga, dengan tujuan untuk menciptakan keluarga bahagia, sakinah dengan adanya mawaddah dan rahmah.

Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi seluruh anggota keluarga, terutama untuk anaknya, keluarga juga sebagai tempat penanaman nilai moral agama, sebagai tempat pemberi ketenangan dan melepas lelah dari segala aktifitas masing-masing anggota keluarga. Dengan banyaknya fungsi keluarga tersebut, peran keluarga sangatlah penting dalam pembentukan individu dan untuk melancarkan sistem keteraturan dalam keluarga (Ridlwan, 2015, h.1).

Keluarga merupakan tempat dimana awal mulanya nilai-nilai individu itu berkembang (Hardanti dkk., 2018, h.1). Orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak dan pola pengasuhan yang diberikan kepada anak. Sistem pengasuhan bisa juga melibatkan keluarga besar seperti kakek atau nenek yang merupakan orang yang paling sering mendapatkan kepercayaan dalam mengasuh anak. Pada

proses pengasuhan yang diterapkan kakek maupun nenek akan menghadirkan dinamika tersendiri dalam pembentukan karakter anak. Sesuai pada tahap perkembangannya, orang tua, kakek maupun nenek memiliki cara sendiri dalam membentuk perilaku anak (Hardanti dkk., 2018, h.1).

Pola asuh merupakan sebuah interaksi antara kedua orang tua dengan anak selama proses kegiatan pengasuhan dalam keluarga (Tarmudji, 2012, h.504-519). Pola pengasuhan tersebut mampu membentuk watak dan karakter seorang anak ketika anak dewasa nanti (Tarmudji, 2012, h.504-519). Hal ini di perkuat oleh pendapat Darling dan Steinberg yang mana mengartikan pola asuh sebagai sikap orang tua yang mampu menjalin komunikasi baik kepada anak dan menciptakan keadaan emosional terhadap anak dimana pola pengasuhan tersebut dapat diekspresikan. Orang tua sangat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang pertama untuk anaknya (Zakaria, 2018, h.5-6).

Anak mendapat pendidikan pertama pada usia dini, ketika anak berada di rumah bersama keluarga, seperti orang tua yang bertanggungjawab penuh terhadap perkembangan anaknya, dan juga orang tua merupakan orang pertama yang berinteraksi dengan anaknya sebelum mereka mengenal dunia luar dan berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku anak (Zakaria, 2018, h.11-12).

Sekarang ini banyak fenomena tentang seorang ibu rumah tangga yang terlibat dalam aktivitas pekerjaan di luar rumah, yang mayoritas tujuannya untuk memperbaiki perekonomian keluarga. Ibu rumah tangga ini juga disibukkan dengan pekerjaan domestik kerumahtanggaan (Latifah dkk., 2017, h.63).

Peran ganda ibu rumah tangga dapat menimbulkan permasalahan pada pengasuhan anak. Pola pengasuhan berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam memberikan perhatian, waktu, serta dukungan penuh untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak dalam masa pertumbuhan (Latifah dkk., 2017, h.67). Beberapa alasan mengapa seorang ibu rumah tangga memilih untuk bekerja di luar rumah, alasannya untuk membantu memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga dan juga sebagai bentuk aktualisasi diri (Pravitasari dkk., 2019, h.76).

Ada anggapan bahwa peran ibu yang benar adalah yang berada di rumah mengerjakan pekerjaan rumah, termasuk mendidik anak, tinggal di rumah dan tidak bekerja. Sebaliknya ada anggapan bahwa ibu yang tinggal di rumah tidak menjamin perkembangan anak menjadi lebih baik (Pravitasari dkk., 2019, h.79).

Banyaknya para orang tua yang tidak menyadari bahwa pengasuhan kepada anak adalah salah satu tanggung jawab besar orang tua, banyak di temui orang tua yang sengaja menitipkan anaknya untuk di asuh oleh kakek dan neneknya dengan berbagai alasan. Tergantinya

peranan orang tua dalam pengasuhan anak diperkuat ketika anak jauh dengan kedua orang tuanya.

Di era globalisasi ini ilmu dan teknologi sudah sangat berkembang, mengakibatkan laki-laki dan perempuan tidak memiliki sekat untuk bekerja (Farid, 2019, h.180). Adanya suatu tuntutan untuk mendukung ekonomi keluarga, menjadi salah satu alasan bagi perempuan untuk bekerja sebagai wanita karir (dalam Anoraga, 1998, h.34).

Pergeseran peran seorang perempuan dari ibu rumah tangga menjadi wanita karir mengakibatkan perempuan memiliki peran ganda dalam kehidupannya, yakni sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir (Yuliati, 2019, h.26-27). Seorang ibu yang menjadi wanita karir akan menyita banyak waktunya, sehingga untuk menyelesaikan tugas rumah tangga dan mendidik anak akan menjadi kurang efektif (Yuliati, 2019, h.32).

Penurunan kualitas pola pengasuhan dalam keluarga, menyebabkan kondisi keluarga kurang harmonis, ketidakmampuan keluarga dalam pemenuhan perannya sebagai orang tua (Pravitasari dkk., 2019, h.83). Jika ibu yang berkerja tidak mampu menyeimbangkan antara pekerjaannya dan keluarga maka hal ini akan menimbulkan tekanan dan menyebabkan ibu kurang memperhatikan anak-anak dan keluarganya.

Perubahan sosial pada keluarga di sebabkan karena adanya orang tua terutama ibu yang tidak memiliki fungsi untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap kelangsungan hidup keluarga dan anaknya (Dewi, 2019,

h.251-253). Perubahan sosial ini akan memunculkan ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan dirinya, dan menimbulkan disharmonis konflik internal dan eksternal dalam keluarga (Dewi, 2019, h.256).

Pengalihan peran pengasuhan kepada kakek dan nenek akan menimbulkan beberapa dampak negatif yang akan dialami anak, diantaranya pada proses belajar anak, yaitu kemampuan anak pada persiapan sekolah mereka seperti pemahaman warna, huruf, angka, dan sebagainya itu kurang baik (Arini, 2018, h.99). Kemudian sikap anak, anak yang dibesarkan oleh kakek dan neneknya akan cenderung menjadi anak yang suka membantah, suka berbohong, kurang mandiri dan pemalas (Arini, 2018, h.100).

Kemandirian merupakan suatu kemampuan dalam mengelola waktu, berfikir secara mandiri, mampu mengambil resiko, mampu memecahkan masalah, bisa bertanggung jawab dan disiplin pada peraturan yang ada di kehidupannya (Pravitasari dkk., 2019, h.75). Penanaman kemandirian pada anak usia 6-14 tahun sangatlah penting dibina sejak dini, karena akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak seperti anak mampu mengatur waktu kegiatannya sendiri, anak mampu mengambil resiko dalam setiap keputusannya, anak mampu mempertanggung jawabkan pada apa yang dia lakukan dan anak mampu mematuhi peraturan yang sudah dibuat, hal ini mampu meningkatkan kepercayaan diri pada anak (Pravitasari dkk., 2019, h.76).

Penanaman kemandirian pada anak sejak dini sangat baik untuk masa depan anak, karena pada hakikatnya kemandirian anak tidaklah terjadi dengan begitu saja tetapi penanaman kemandirian pada anak harus disertakan dengan tindakan (Fitriani dkk., 2019, h.3). Kebiasaan kemandirian diajarkan secara terus menerus sejak dini terhadap anak, hal ini akan menjadikan anak terbiasa melakukan aktifitasnya tanpa bantuan dari orang lain (Fitriani dkk., 2019, h.6).

Berdasarkan data dari kantor Desa Karangrejo, di Dusun Pakucen pada tahun 2007 terdapat kurang lebih 30 jiwa yang menjadi TKI, kemudian pada tahun 2010-2016 terjadi peningkatan sekitar 3 jiwa dari jumlah sebelumnya yang menjadi TKI, peningkatan tersebut berlangsung tak cukup lama, di pertengahan tahun 2019 terjadi penurunan drastis warga Dusun Pakucen yang menjadi TKI sekitar hampir 19 jiwa, dan berlangsung hingga saat ini, yang hanya memiliki 12 jiwa yang tercatat sebagai TKI. Sebagian besar mereka bekerja di negara Taiwan dan Hongkong.

Faktor rendahnya ekonomi keluarga mengakibatkan orang tua harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Istri yang di tinggal pergi suaminya, harus menjadi tulang punggung keluarganya, dan menitipkan anaknya untuk di asuh oleh orang lain. Pengasuhan sekunder yang terjadi di lokasi penelitian adalah salah satu akibat dari perubahan sosial, dimana seorang ibu tidak bisa menyesuaikan dirinya antara pekerjaan dan tanggung jawab sebagai orang tua.

Observasi yang peneliti lakukan di lokasi penelitian di Dusun Pakucen Desa Karangrejo Kec. Karangrejo Kab. Tulungagung, peneliti menemukan seorang anak yang tidak mau bermain dengan temannya, diam saat di ajak bicara, anak tidak mau mengungkapkan perasaannya saat di tanya, anak suka mengejek dan memukul temannya, hal ini bisa dilihat dari cara orang tua dalam mendidik anak. Seperti yang di lakukan orang tua atau pengasuh yang cenderung membanding-bandingkan anak dengan anak lain, terlalu menuntut anak untuk mengikuti keinginan orang tuanya, dan terlalu memanjakan anak. Hal ini dapat berdampak pada pola hidup anak yang suka bergantung dengan orang lain. Selain itu anak menjadi kurang percaya diri dengan apa saja yang dilakukannya, kurang dapat mengatur waktu antara belajar dan bermain, tidak dapat memecahkan masalah yang dialaminya dan cenderung bergantung dengan orang lain, tidak bertanggungjawab dengan apa yang dilakukannya, dan tidak disiplin seperti bolos sekolah (Effendi dkk., 2019, h.168). Dalam hal ini terlihat bahwa anak kurang mandiri. .

Pola asuh yang krang tepat akan menjadikan anak kurang mandiri dalam menjalani kehidupannya, seperti dalam mengambil resiko, memecahkan masalah, kurang disiplin, toleran terhadap sekitar, dan kurangnya kontrol diri sehingga anak menjadi nakal dan mengikuti pergaulan bebas (Listyaningsih dkk., 2019, h.5).

Dari permasalahan dan uraian di atas, peneliti menyimpulkan sebuah judul penelitian tentang “Perilaku Kemandirian Anak Usia 6-14

Tahun dari Pengasuhan Sekunder di Dusun Pakucen Desa Karangrejo Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung”. Penelitian dilakukan karena peneliti tertarik dengan banyaknya fenomena anak yang pendiam, dan kurang percaya diri dan juga anak yang nakal dalam pergaulan bebas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dari uraian diatas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pola asuh seperti apa yang menyebabkan anak menjadi kurang mandiri?
2. Apa yang mengakibatkan adanya pengalihan peran sementara dalam pengasuhan anak?
3. Bagaimana dampak yang timbul dari pengalihan peran sementara dalam pengasuhan anak?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apa saja pola asuh yang diterapkan oleh keluarga
2. Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya pengasuhan sekunder pada anak
3. Mengetahui dampak yang timbul dari pengalihan peran sementara pengasuhan anak

D. Manfaat penelitian

Dari penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya dan menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian sejenis yang akan datang dan menambah juga memperkaya khasanan ilmu pengetahuan terutama berkenaan dengan bimbingan terkait pentingnya pengasuhan orang tua terhadap perkembangan perilaku anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi mahasiswa untuk lebih memperhatikan dalam menilai dan menghadapi sebuah permasalahan, serta menumbuhkan jiwa sosial bagi mahasiswa dalam menyikapi fenomena pengasuhan sekunder terhadap perkembangan perilaku anak.

b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi dosen mengenai pengasuhan sekunder terhadap pembentukan perilaku anak, sehingga dapat dijadikan

sebagai salah satu acuan untuk memperbaiki sistem keluarga yang salah dan lebih memperhatikan anak yang di asuh oleh kakek dan neneknya.

c. Bagi Konselor dan Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para konselor keluarga untuk senantiasa memperhatikan dan berusaha membantu kliennya dalam memberikan bimbingan terhadap orang tua terkait pentingnya pengasuhan dari orang tua kepada anaknya. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan keluarga khususnya para orang tua agar meminimalisis problematika dalam keluarga, dan memberikan waktu kepada anaknya untuk sekedar berkumpul dan memberikan kasih sayang kepada anak, orang tua merupakan tempat yang paling nyaman untuk mengadukan segala permasalahan, bukan malah sebagai faktor penyebab rusaknya masadepan anak. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi orang tua modern agar dapat mengasuh anak dengan baik dan mencontohkan perilaku yang baik untuk anaknya, sehingga nantinya anak tidak akan melakukan hal yang buruk di dalam lingkungannya.

d. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan mampu memotivasi diri anak, terutamanya anak yang sedang diasuh oleh kakek dan neneknya dan memberikan semangat juga jiwa sosial, agar anak mampu

menerapkan dan membantu orang lain yang mengalami hal serupa dengannya.

e. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan wawasan pengalaman dan pengetahuan, dalam mempraktikkan ilmu dan teori yang diperoleh di bangku kuliah, serta sebagai tambahan pengetahuan untuk turun langsung ke lapangan.

E. Keaslian penelitian

Penelitian yang membahas tentang dampak pengasuhan sekunder terhadap pembentukan perilaku anak belum banyak di temukan pada penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya lebih terfokus pada aspek pengasuhan orang tua, pengasuhan guru dan pengasuhan anak di panti asun. Adapun istilah lain yang memiliki kesamaan arti dengan penelitian ini, yaitu penelitian oleh ‘Muhammad Rizky Afif Zakaria tentang pengalihan peran sementara pengasuhan anak dari orang tua ke nenek dan kakek (dalam Zakaria, 2018, 18(75)).

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No	Nama peneliti	Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Rizky Afif Zakaria	Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak	Faktor bergesernya pengasuhan karena orang tua	➤ Metode penelitian kualitatif ➤ Pengumpulan data	➤ Pendekatan berperspektif konstruktivisme

	(2018)	Dari Orang Tua ke Nenek dan Kakek	yang terlalu sibuk dengan bekerja mengakibatkan anak diasuh oleh kakek dan neneknya, pengasuhan yang diberikan kakek dan nenek hanya sebataa mengawasi anak dan menjaga mereka, pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek kurang adanya penegasan terhadap cucunya dan selalu mengikuti apa kemauan dari cucunya.	wawancara dan observasi ➤ Dampak dari pengasuhan sekunder dalam membentuk perilaku kemandirian anak ➤ Pada hasil penelitian bahwa pola asuh yang diterapkan kakek dan nenek memiliki dampak negatif dan positif pada perkembangan anak ➤ Faktor yang melatar belakangi adanya pengasuhan sekunder	➤ Teknik penentuan informan dengan snowball sampling ➤ Mengkaji keluarga yang melakukan pengalihan peran pengasuhan ➤ Fokus penelitiannya yaitu tindak sosial dan pengasuhan
--	--------	-----------------------------------	--	--	--

Fokus penelitian ini belum pernah dikaji secara mendalam sebelumnya atau belum menemukan hasil penelitian yang mengkaji fokus penelitian ini sehingga dapat dijamin keaslian penelitiannya.